

## **DEIKSIS PERSONA PADA CERITA ANAK DALAM SURAT KABAR *KOMPAS***

DEPTICAL PERSONA ON THE STORY OF CHILDREN IN COMPASSIVE LETTER

Oleh: YUMIATI.12210141004.yumiati94@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pengacuan deiksis persona yang terdapat pada cerita anak dalam surat kabar *Kompas*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pemerolehan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan. Instrumen penelitian ini menggunakan *human instrument*. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk deiksis persona yang ditemukan adalah pronomina persona pertama (bentuk tunggal dan jamak), pronomina persona kedua (bentuk tunggal dan jamak), dan pronomina persona ketiga (bentuk tunggal dan jamak). Selain itu, terdapat juga bentuk-bentuk lain yang digunakan untuk mengacu penutur dan mitra tutur, yaitu kata sapaan dan nama diri. Pengacuan deiksis persona yang ditemukan adalah deiksis eksofora dan deiksis endofora. Deiksis endofora dengan arah pengacuan anafora terdapat pada semua bentuk deiksis persona ketiga, sedangkan pengacuan katafora terdapat pada deiksis persona ketiga dalam bentuk pronomina *-nya* dan *dia*. Selain kedua hal tersebut juga terdapat fenomena pembalikan deiksis persona.

Kata kunci: deiksis, deiksis persona, cerita anak *Kompas*.

**DEIKSIS PERSONA PADA CERITA ANAK DALAM SURAT KABAR *KOMPAS***

DEPTICAL PERSONA ON THE STORY OF CHILDREN IN COMPASSIVE LETTER

Oleh: YUMIATI.12210141004.yumiati94@yahoo.com

**Abstract**

This study aims to describe types and references of personal deixis found in children stories in *Kompas*. This study is a qualitative study. The data collection techniques were reading and writing documents. The data analysis method was matching method. The instrument used in this study was human instrument. The validity of the data was tested through data sources and theories triangulation techniques. The results of the study showed that the personal deixes found were in the forms of first person pronouns (singular and plural), second person pronouns (singular and plural), and third person pronouns (singular and plural). Additionally, there were other forms of deixis referring to the speaker and the interlocuter, which were greetings and proper names. The references of personal deixis found were exophora and endophora deixes. The endophora deixes with anaphora references were found in all forms of third person deixes. Meanwhile, the cataphora references were found in third person deixes in the forms of *-nya* and *dia*. Furthermore, there were first person deixis reversals.

Keywords: deixis, personal deixis, *Kompas* children stories

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sosial. Objek kajian pragmatik yang berupa bahasa dalam kehidupan masyarakat sebagai media komunikasi, dapat berupa tuturan, karya tulis, nyanyian, karya sastra, dan media lainnya.

Pragmatik dalam sebuah karya sastra mencoba mengkaji adanya fenomena bahasa dari hal yang berbeda-beda. Pada pragmatik terdapat kajian-kajian yang terkandung dalam suatu karya sastra, antara lain implikatur, inferensi, tindak tutur, entailment, deiksis, dan lain sebagainya. Komponen-komponen pragmatik tersebut tidak sekedar dimasukkan begitu saja ke dalam unsur suatu karya sastra. Unsur deiksis sebagai salah satu komponen pragmatik mempunyai tujuan sebagai hal untuk menggambarkan fungsi pronomina persona, demonstrativa, fungsi waktu, aneka ciri gramatikal, dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran (Lyons via Sudaryat, 2009: 121).

Cerita anak sebagai salah satu bentuk wujud bahasa tentu saja mempunyai deiksis tersebut. Unsur-unsur pembangun cerita, antara lain penokohan, latar, alur, dan sebagainya pun dapat mengandung deiksis tersebut. Salah satu unsur penting dalam suatu cerita anak, yaitu penokohan. Penokohan sebagai pembangun suatu cerita anak

berfungsi untuk menggerakkan alur sebuah cerita anak. Pada unsur penokohan diperlukan deiksis persona. Hal itu dikarenakan deiksis persona dapat berbentuk kata ganti pronomina persona dan kata sapaan yang biasanya digunakan untuk mengacu pada tokoh dan nama diri dalam penokohan cerita anak.

Pemilihan cerita anak karena lebih variatif daripada jenis karya sastra yang lain. Pada cerita anak dalam surat kabar *Kompas* berisi cerita-cerita anak yang beragam, dengan banyaknya cerita anak maka semakin banyak pula dijumpai deiksis persona. Di samping hal tersebut, sudut pandang penokohan yang beranekaragam juga berpengaruh pada penggunaan deiksis persona pada cerita anak tersebut. Selain itu, juga terdapat macam-macam tokoh yang berperan dalam cerita anak dalam surat kabar *Kompas*. Berdasarkan uraian tersebut, bentuk dan pengacuan deiksis persona sebagai bagian dari ranah pragmatik juga cukup jarang diteliti.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk dan pengacuan deiksis persona pada cerita anak dalam surat kabar *Kompas*. Subjek penelitian adalah cerita anak dalam surat kabar *Kompas*, sedangkan objek penelitian adalah persona yang digunakan dan difungsikan sebagai deiksis persona. Pemerolehan data dilakukan melalui

teknik membaca dan mencatat. Data dicatat dan disaring ke dalam catatan lapangan berupa kartu data. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument* atau peneliti sebagai alat penelitian. Data dianalisis dengan metode padan pragmatik dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan kembali data penelitian (Moleong, 2004: 330). Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan pengacuan deiksis persona yang terdapat pada cerita anak dalam surat kabar *Kompas*. Bentuk deiksis persona terdiri dari pronomina persona pertama tunggal yang ditemukan, yaitu *aku*, *ku* dan *saya*. Kemudian pronomina persona pertama jamak, yaitu *kita* dan *kami*. Pronomina persona kedua tunggal, terdiri dari *kamu*, dan *anda*, sedangkan pronomina persona kedua jamak, yaitu *kalian*. Pronomina persona ketiga tunggal, yaitu *dia*, *ia*, dan *-nya*, sedangkan pronomina persona ketiga jamak, yaitu *mereka*. Selain itu, terdapat juga bentuk kata

sapaan dan nama diri yang difungsikan untuk mengacu penutur atau mitra tutur.

Pengacuan deiksis persona yang terdapat pada cerita anak dalam surat kabar *Kompas* terdiri dari deiksis eksofora dan deiksis endofora. Deiksis endofora terdiri dari dua jenis arah acuan, yaitu anafora dan katafora. Namun, pada penelitian ini hanya terdapat satu jenis arah acuan yaitu anafora. Deiksis endofora dengan arah pengacuan anafora terdapat pada semua bentuk deiksis persona ketiga, sedangkan pengacuan katafora terdapat pada deiksis persona ketiga dalam bentuk pronomina *-nya* dan *dia*. Selain kedua hal tersebut juga terdapat fenomena pembalikan deiksis persona.

### Pembahasan

#### 1. Bentuk Deiksis Persona

Bentuk deiksis persona terdiri dari pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Selain itu terdapat bentuk-bentuk lain yang digunakan untuk mengacu penutur dan mitra tutur, yaitu kata sapaan dan nama diri.

##### a. Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama merupakan deiksis yang mengacu persona pertama yang dipakai oleh penutur untuk mengacu dirinya sendiri sebagai subjek wacana.

Berdasarkan jumlah penuturnya deiksis persona pertama terdiri dari deiksis persona pertama tunggal dan jamak.

### 1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Bentuk deiksis persona pertama tunggal terdiri dari *aku* dan *saya*. Berikut pembahasan bentuk deiksis persona pertama tunggal.

- (1) “Hari ini *aku* ingin diantar Ayah ke sekolah, Bu!”  
(APE/08032015/P3/K1)
- (2) “Iya, ini *aku* beli sendiri. Mamaku tidak tahu,”  
(RBP/26072015/P22/K1)
- (3) “Kalau begitu maafkan *Arik* ya Nek sudah menuduh Nenek.”  
(NS/26042015/P21/1)

Pada data (1) dan (2) di atas, pronomina persona *aku* mengacu penutur. Data (1) mengacu penutur ‘aku’, sedangkan pada data (2) mengacu penutur yang bernama Zahra. Kedua nama tersebut baru dapat diketahui berdasarkan alur ceritanya. Apabila tidak diketahui alur ceritanya maka identitas penutur tersebut tidak dapat diketahui. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa acuan pronomina persona *aku* sama-sama mengacu penutur, namun entitas penuturnya berbeda. Perbedaan itulah yang menunjukkan bahwa pronomina persona *aku* termasuk deiksis persona pertama. Pronomina persona *aku* sendiri memang sering

digunakan dalam cerita (Alwi, 2003: 251).

Nama diri *Arik* dalam data (3) di atas mengacu penutur. Berdasarkan alur cerita sebagai konteksnya, penutur pada saat itu sedang berbicara dengan mitra tutur yang berkedudukan sebagai orang lain atau orang yang lebih tua. Hubungan antara penutur dan mitra tutur tersebut menyebabkan penggunaan nama diri oleh penutur memberikan efek keakraban dengan mitra tutur. Keakraban antara penutur dengan mitra tutur dibuat hampir sama dengan hubungan keluarga, tetapi tidak berstatus keluarga.

### 2) Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak merupakan bentuk-bentuk pronomina persona dan kata sapaan yang mengacu penutur berjumlah lebih dari satu. Pada deiksis persona pertama jamak yang dapat ditemukan, yaitu *kita* dan *kami*.

- (4) “Mengapa gunung api *kita* tak bisa meletus? Kalau gagal, *kita* tak bisa mengumpulkan laporan. Nilai *kita* akan jelek. *Kita* tidak naik kelas,”  
(GS/14062015/P25/K1)
- (5) “Besok siang, *kita* coba tanya kepada orang-orang yang ada di perempatan jalan. Mungkin ada yang tahu di mana pengemis itu tinggal. Bagaimana?” tanya Mama.  
(PT/10052015/P11/K1)

- (6) “*Kami* berniat memberi kejutan ulang tahun untukmu dengan menyamar menjadi hantu,”  
(KTM/24052015/P42/K1)
- (7) “Wah, Mister Richard, Anda hebat sekali. Anda tahu banyak tentang pinisi. *Kami* yang punya nenek moyang pelaut saja tidak begitu paham tentang hal itu,”  
(NMBP/12042015/P32/K1)

Pronomina persona *kita* bersifat eksofora yang jika hanya dilihat pada data (4) dan (5) tidak dapat diketahui mengacu siapa. Dalam sebuah teks lisan tidak dapat diketahui siapa *kita*, kapan tuturan itu dilaksanakan. Namun, berdasarkan alur ceritanya maka dapat diketahui bahwa pada data (4), pronomina persona mengacu Sofia, Robert, dan Saskia. Sofia sebagai penutur serta Robert dan Saskia berposisi sebagai mitra tutur, sedangkan pada data (5) penutur mengacu ibunya Andita dan Andita sebagai mitra tutur. Kedua pronomina *kita* dalam data (4) dan (5) sama-sama menunjuk pada peran penutur beserta mitra tuturnya, tetapi memiliki entitas yang berbeda atau berubah-ubah. Perbedaan penutur dan mitra tutur itulah yang menunjukkan bahwa pronomina persona *kita* bersifat deiksis persona pertama.

Pada data (6) dan (7) *kami* jika hanya dilihat hanya dari tuturan tersebut tidak dapat diketahui mengacu siapa. Dalam sebuah teks

lisan tidak dapat diketahui siapa *kami*, dan kapan tuturan itu dilaksanakan. Namun, berdasarkan alur ceritanya maka dapat diketahui bahwa *kami* merupakan pronomina persona pertama tunggal yang bersifat eksklusif yang mengacu penutur yang lebih dari satu yang dalam hal itu mewakili tokoh Ello dan tokoh Tika. Pronomina persona *kami* bersifat eksklusif karena hanya mengacu penutur saja tidak mencakup orang lain di pihak pendengar/pembacanya.

## b. Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona digunakan untuk mengacu mitra tutur atau pendengar. Berdasarkan jumlah mitra tuturnya deiksis persona kedua terdiri dari deiksis persona kedua tunggal dan jamak.

### 1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Bentuk deiksis persona kedua tunggal terdiri dari *kamu*, dan *anda*, selain itu ada juga bentuk lain yang difungsikan untuk mengacu mitra tutur, yaitu nama diri. Berikut pembahasan bentuk deiksis persona kedua tunggal.

- (8) “*Kamu* kemarin mengirim surat kepada siapa?” tanya Ais  
(SSK/15032015/P18/K1)
- (9) “Ya sudah kalau *kamu* tidak mau mendengarkan Kakak.”  
(OHPS/25012015/P5/K1)

*Kamu* pada data (8) dan data (9) mengacu pada mitra tutur yang berbeda. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan alur ceritanya dalam konteks lisan dapat diketahui situasi tuturnya, sedangkan dalam cerita anak atau novel dapat diketahui alur ceritanya. Berdasarkan alur ceritanya, *kamu* pada data (8) mengacu mitra tutur yang bernama Hana, sedangkan pada data (9) mengacu mitra tutur yang bernama Disya. Keduanya dapat dikatakan mitra tutur tapi acuannya berbeda. Serta pronomina persona *kamu* dapat dikatakan eksofora karena acuannya berada di luar tuturan, di luar tuturan maksudnya situasi. Pronomina persona *kamu* juga memiliki bentuk klitika, yaitu *-mu*. Berbeda dengan *kamu* yang bebas, klitika *-mu* memiliki posisi yang berada sesudah sebuah kata. Selain untuk mengacu mitra tutur, klitika *-mu* dapat menjadi penanda milik.

## 2) Deiksis Persona Kedua Jamak

Pada deiksis persona kedua jamak terdiri dari *kalian*. Pronomina persona *kalian* mengacu mitra tutur jamak. Berikut pembahasan penggunaan pronomina persona *kalian*.

- (10) “Kenapa *kalian* melompati pagar tembok itu? Kalau *kalian* lewat pintu gerbang di depan, tidak perlu terjadi kecelakaan ini!”  
(PTS/01022015/P21/K1)
- (11) “Ngapain *kalian* di situ?”  
(KTM/24052015/P41/K1)

Pada data (10) dan (11) di atas, pronomina persona *kalian* mengacu mitra tutur jamak. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan alur ceritanya yang dalam konteks lisan dapat diketahui situasi tuturnya, dalam cerita anak dapat diketahui alur ceritanya. Berdasarkan alur ceritanya pronomina persona *kalian* pada data (10) mengacu mitra tutur yang bernama Sarmin, Dudi, dan Marlon, sedangkan pada data (11) mengacu mitratutur yang bernama Ilham dan Ferina. Selain itu, *kalian* juga tidak membatasi penggunaannya pada tata krama sosial meskipun tidak digunakan untuk mengacu orang yang lebih tua dan dihormati (Alwi,2003: 254).

## c. Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga digunakan untuk mengacu orang-orang atau barang-barang selain pembicara dan pendengar. Deiksis persona ketiga terdiri dari persona ketiga tunggal dan jamak.

### 1) Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Bentuk deiksis persona ketiga tunggal terdiri dari *dia*, *ia*, dan *-nya*. Pronomina persona *dia* digunakan untuk mengacu orang yang sedang dibicarakan. Posisi pronomina persona *dia* dapat terletak sebagai subjek dan objek.

- (12) “Oh, pak tua itu, sudah sekitar sebulan *dia* tidak pernah datang ke sini. terakhir saya melihat *dia* dalam keadaan sakit,”

- kata orang itu.  
(PT/10052015/P30/K1)
- (13) “Kenapa kamu kejar  
ayam Pak Seno? *Dia* kan  
hanya cari makan,”  
(KTM/24052015/P5/K1)

Pada data (12) dan (13), pronomina persona *dia* mengacu orang yang sedang dibicarakan. Pronomina persona *dia* tersebut termasuk sebagai deiksis persona. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perbedaan entitas yang diacu oleh pronomina persona *dia*. Data (12), pronomina persona *dia* mengacu Pak Tua sebagai persona ketiga, sedangkan pada data (13) persona ketiga mengacu ayam. Namun, pada data (13) tokoh yang sedang dibicarakan bukanlah manusia melainkan hewan.

## 2) Deiksis Persona Ketiga Jamak

Bentuk deiksis persona ketiga jamak terdiri dari *mereka*, *orang-orang*, *anak-anak*, dan *warga*. Pronomina persona *mereka* digunakan untuk mengacu orang yang sedang dibicarakan bersifat jamak.

- (14) “Lihatlah tanaman dan rumput itu! *Mereka* bisa sesubur itu berkat kau juga!” sambung Herdi.  
(TE/05042015/P19/K2)
- (15) Aku lebih khawatir pada keluarga binatang yang tinggal di daerah muara. Rumah *mereka* pasti kebanjiran karena air

sungai tiba-tiba meluap”.  
(UAF/01032015/P8/K3)

Data (14) dan (15), pronomina persona mereka mengacu orang yang sedang dibicarakan. Pronomina persona *mereka* termasuk sebagai deiksis persona. Hal itu ditunjukkan dengan adanya entitas yang diacunya. Data (14) pronomina persona *mereka* mengacu tanaman dan rumput, sedangkan pada data (15) pronomina persona *mereka* mengacu keluarga binatang. Perbedaan itulah yang menunjukkan bahwa pronomina persona *mereka* termasuk deiksis persona ketiga jamak.

## d. Kata Sapaan sebagai Pengganti Pronomina Persona

Kata nama perkerabatan adalah kata-kata yang menunjukkan hubungan kerabat dan keluarga dengan pihak diri pertama disebut kata nama perkerabatan, misalnya *ayah*, *ibu*, *nenek*, *paman*, dan lain-lain (Chaer, 2006: 99). Bentuk kata sapaan kekerabatan tersebut, antara lain *bapak*, *ibu*, *tante*, *sayang*, *opa*, dan *oma*.

- (16) “Betul Ma? Ah, *Mama* memang baik!”  
matanya berbinar.  
(PT/10052015/P21/K1)

Kata sapaan *mama* jika dilihat dari tuturannya tidak akan diketahui mengacu siapa dan hanya

dapat diketahui berdasarkan alur ceritanya. Berdasarkan alur cerita tersebut, kata *mama* mengacu ibu dari tokoh yang bernama Disya dan memiliki hubungan darah. Kata sapaan *mama* memiliki bentuk pendek, yaitu *ma*. Kata sapaan *ma* memiliki arti yang sama dengan *mama*. Keduanya digunakan untuk mengacu mitra tutur yang berkedudukan sebagai orang tua perempuan dari penutur. Kata sapaan *ma* juga merupakan variasi dari *mama*.

## 2. Pengacuan Deiksis Persona

Pada cerita anak dalam surat kabar *Kompas* pengacuan deiksis persona ditemukan mengenai arah acuan deiksis persona, antara lain deiksis persona eksofora dan deiksis endofora. Arah acuan deiksis persona dalam semua cerita anak berdasarkan letak acuannya dibagi menjadi dua, yaitu deiksis eksofora dan endofora.

### a. Deiksis Eksofora

Deiksis eksofora terjadi pada pronomina persona pertama, dan pronomina persona kedua. Deiksis eksofora untuk deiksis persona pertama terdiri dari pronomina persona *aku*, *saya*, *kita*, dan *kami*.

#### 1) Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama yang termasuk deiksis eksofora terdiri dari *aku*, *saya*, *kita*, dan *kami*. Berikut pembahasan data deiksis persona pertama sebagai deiksis eksofora.

(17) “*Aku* sudah selesai membuat pigura dari koran,”  
(KB/05072015/P18/K1)

Pada data (17), pronomina persona *aku* mengacu penutur. Pronomina persona *aku* tersebut merupakan deiksis persona eksofora karena acuannya berada di luar tuturan. Pronomina persona *aku* tidak dapat diketahui mengacu siapa jika tidak mengetahui alur ceritanya. Berdasarkan alur ceritanya, maka dapat diketahui bahwa pronomina persona *aku* pada data (17) mengacu Susan.

#### 2) Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua yang termasuk deiksis eksofora terdiri dari pronomina persona *kamu*, *-mu*, *anda*, dan *kalian*. Berikut pembahasan data deiksis persona kedua sebagai deiksis eksofora.

(18) “Sekarang *kalian* boleh berlompatan atau loncat jauh untuk olahraga. Tetapi tidak boleh lagi melompati pagar tembok!” kata Pak Guru dengan tegas.  
(PTS/01022015/P33/K1)

Pada data (18) di atas pronomina persona *kalian* mengacu mitra tutur yang lebih dari satu. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan alur ceritanya. Berdasarkan alur ceritanya, pronomina persona *kalian* pada data (18) mengacu murid-murid. Pronomina persona *kalian*

bersifat eksofora karena acuannya berada di luar tuturan, sehingga hanya dapat diketahui penutur itu sendiri.

#### b. Deiksis Endofora

Deiksis persona ketiga dengan pengacuan endofora terdiri dari dua jenis, yaitu anafora dan katafora. Dalam sebuah tuturan deiksis persona yang mengacu antaseden di dalamnya atau endofora dapat berposisi di depan atau di belakangnya. Jika acuannya berada sebelumnya maka disebut anafora dan sebaliknya bila berada sesudahnya disebut katafora.

##### 1) Deiksis Persona Ketiga Pengacuan Anafora

Deiksis persona ketiga untuk jenis anafora terdiri dari pronomina persona *-nya*, *dia*, dan *mereka*. Berikut pembahasan deiksis persona ketiga yang anafora.

- (19) “Tidak apa-apa. Ell. Fido tidak akan menggigitmu. *Dia* adalah anjing yang terlatih.”  
(KTM/24052015/P15/K1)

Pronomina persona *dia* data (19) mengacu orang yang sedang dibicarakan dan termasuk deiksis endofora yang bersifat anafora karena mengacu tokoh dalam tuturan dan berada sebelumnya. Berdasarkan data di atas pronomina persona *dia* mengacu Fido, dan Fido merupakan seekor anjing peliharaan. Hal itu terlihat jelas pada tuturan di atas.

Acuan yang ada di dalam tuturan tersebut menyebabkan *dia* bersifat endofora.

##### 2. Deiksis Persona Ketiga Pengacuan Katafora

Deiksis persona ketiga yang bersifat katafora hanya ditemukan pada pronomina persona *-nya* dan *dia*. Pronomina persona *-nya* sendiri hanya untuk mengacu persona ketiga tunggal. Hal itu dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini.

- (20) “Aku tidak bisa menghentikan hujanku di sana, tetapi aku bisa membuatnya menjadi gerimis kecil agar tidak terlalu mengganggu permainannya. Anak-anak suka bermain hujan-hujan, kan?”  
(MH/03052015/P21/K1)

Pada data (20) di atas, pronomina persona *-nya* mengacu orang yang sedang dibicarakan bersifat tunggal. Berdasarkan data (20) tersebut dapat diketahui bahwa persona ketiga tunggal *-nya* mengacu anak-anak. Hal itu menunjukkan bahwa pronomina persona *-nya* memiliki acuan berada di dalam tuturan dan letaknya berada sesudahnya. Dalam data (20), pronomina persona *-nya* yang menempel pada kata *permainan* juga berfungsi sebagai penanda milik.

##### c. Pembalikan Deiksis

Pada deiksis persona pertama juga ditemukan pembalikan deiksis yang terjadi pada bentuk kata sapaan yang seharusnya mengacu persona kedua, tetapi mengacu persona pertama. Pembalikan deiksis persona pada cerita anak dalam surat kabar *Kompas* hanya ditemukan pada bentuk kata sapaan kekerabatan yang mengacu persona pertama. Bentuk kata sapaan kekerabatan tersebut, yaitu *ibu, mama, ayah, nenek, kakek, opa, kakak, papa, dan hamba*.

- (21) “Ha-ha-ha..., maksud *Kakak* bukan kakek dan nenek kita, tetapi nenek moyang bangsa kita di zaman dulu. Kamu tahu, kan, lagu ini,”  
(NMBP/12042015/P7/K1)

Kata sapaan kekerabatan *kakak* dapat digunakan pada deiksis persona dengan latar belakang antara penutur dengan mitra tutur yang memiliki hubungan kekeluargaan atau memiliki hubungan darah. Kata sapaan kekerabatan *kakak* mengacu penutur. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan alur ceritanya yang dalam konteks lisan dapat diketahui situasi tuturnya, dalam cerita anak/novel alurnya. Berdasarkan alur ceritanya, dapat diketahui bahwa pronomina persona *kakak* mengacu penutur yang bernama Anton. Tuturan data (76) terjadi ketika penutur sedang berbicara dengan adiknya. Penutur berkedudukan

sebagai anak tertua di dalam keluarganya. Hal tersebut menjadikan penutur mendapat sapaan *kakak*. Sapaan *kakak* dan posisi penutur sebagai anak tertua itulah menjadikan kata sapaan *kakak* digunakan untuk menyebut dirinya sendiri.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik dua simpulan. *Pertama*, bentuk deiksis persona yang digunakan pada cerita anak dalam surat kabar *Kompas* dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu bentuk persona pertama, bentuk persona kedua, dan bentuk persona ketiga. Secara keseluruhan, bentuk deiksis persona pertama, bentuk deiksis persona kedua, maupun bentuk deiksis persona ketiga terbagi menjadi dua jenis, yaitu berupa bentuk pronomina persona tunggal dan bentuk pronomina persona jamak. Selain itu, terdapat juga bentuk-bentuk lain yang digunakan untuk mengacu penutur dan mitra tutur, yaitu kata sapaan dan nama diri.

*Kedua*, pengacuan deiksis persona yang ditemukan pada cerita anak dalam surat kabar *Kompas* merupakan deiksis eksofora dan deiksis endofora. Deiksis endofora memiliki arah pengacuan anafora dan katafora. Deiksis endofora dengan arah pengacuan anafora terdapat pada semua bentuk deiksis persona

ketiga, sedangkan pengacuan katafora terdapat pada deiksis persona ketiga dalam bentuk pronomina *-nya* dan *dia*. Selain kedua hal tersebut juga terdapat fenomena pembalikan deiksis persona.

### Saran

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut. Penelitian tentang deiksis tidak hanya terbatas pada deiksis persona saja. Terdapat jenis-jenis lain, antara lain deiksis waktu, tempat, wacana, dan sosial. Penelitian tentang deiksis dengan jenis berbeda dari penelitian ini dengan sumber cerita pendek anak-anak ataupun karya sastra pada umumnya dapat dilakukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press. Terjemahan I. Soetikno. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexi J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.